



Age and Parental Education, As Well As Family Social Interactions, Have A Relationship With The Emotional Intelligence of Pre-School Children

Usia dan Pendidikan Orang Tua, Serta Interaksi Sosial Keluarga Mempunyai Hubungan Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Pra Sekolah

Pradita Tri Hapsari¹, Saptadi Yulianto², Krisjenthia Iffah A³
Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
Email: pradita.trihapsari@gmail.com

OPEN ACCESS

ISSN 2548-2246 (online)

ISSN 2442-9139 (print)

Edited by:

Ririn Ariyanti

Reviewed by:

Suyani

*Correspondence:

Pradita Tri Hapsari, Saptadi Yulianto, Krisjenthia Iffah A

pradita.trihapsari@gmail.com

Received: 28 Feb 2022

Accepted: 22 Mei 2022

Published: 23 Oktober 2022

Citation:

Pradita Tri Hapsari, Saptadi Yulianto, Krisjenthia Iffah A (2022) Usia Dan Pendidikan Orang Tua, Serta Interaksi Sosial Keluarga Mempunyai Hubungan Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Pra Sekolah

Midwiferia Jurnal Kebidanan. 8:2.

doi:

10.21070/midwiferia.v8i2.1639

During the Covid-19 outbreak, the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection recorded SYMPHONY PPA data of 3,087 cases of child abuse, namely 852 cases of physical violence, 768 psychological cases, and 1,848 sexual cases as of January 1 - June 19 2020. Emotional intelligence should be developed and strengthened since age is closely related to the moral, social, personal, and further development of the child for the better. The research objective was to determine the relationship between age and parental education as well as family social interaction on the emotional intelligence of pre-school children. The study used a cross-sectional analytic observational design and used the Chi-Square method. Total sample 96 parents of students in five Kindergartens (TK) in Tanjungpadan, Belitung in September 2021. The results showed no significant relationship parents' age and emotional intelligence with the acquisition of a p value of $0.204 > 0.05$ and the number chi square of 2.673, there is a significant relationship parental education and emotional intelligence with a p value of $0.000 < 0.05$ with a chi square number of 22.034, and family social interaction on emotional intelligence has a significant relationship p value of $0.000 < 0.05$ and chi value squares 36,670. There is a relationship age and parental education as well as family social interaction on the emotional intelligence of pre-school children.

Keywords : Emotional Intelligence, Parent's Ages, Parent's Educational Backgrounds, Family Social Interaction

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada saat wabah Covid-19 mencatat data SIMFONI PPA sebanyak 3.087 terjadi kasus kekerasan anak yaitu kekerasan fisik sebanyak 852 kasus, psikis 768 kasus, dan seksual 1.848 kasus per tanggal 1 Januari – 19 Juni 2020. Kecerdasan emosional sebaiknya dikembangkan dan diperkuat sejak usia sangat berkaitan dengan moral, sosial, personal, dan perkembangan anak selanjutnya menjadi lebih baik. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan usia dan pendidikan orang tua serta interaksi sosial keluarga terhadap kecerdasan emosional anak pra sekolah. Penelitian menggunakan desain observasional analitik cross sectional dan menggunakan metode uji Chi Square. Jumlah sampel 96 orang tua murid di lima Taman Kanak-kanak (TK) di Tanjungpadan, Kabupaten Belitung pada bulan September 2021. Hasil penelitian memperlihatkan hubungan tidak signifikan untuk usia orang tua dengan kecerdasan emosional dengan perolehan nilai p value $0,204 > 0,05$ dan angka chi square sebesar 2,673, terdapat hubungan yang signifikan pendidikan orang tua dengan kecerdasan emosional dengan nilai p value $0,000 < 0,05$ dengan angka chi square 22,034, dan interaksi sosial keluarga terhadap kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan p value $0,000 < 0,05$ dan nilai chi square 36,670. Adanya hubungan usia dan pendidikan orang tua serta interaksi sosial keluarga terhadap kecerdasan emosional anak pra sekolah.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Usia Orang Tua, Pendidikan Orang Tua, Interaksi Sosial Keluarga

PENDAHULUAN

Periode remaja berada diantara usia anak-anak dan usia dewasa yang biasa disebut sebagai masa peralihan. Pada masa ini pula remaja sedang mencari jati diri dan identitasnya, perubahan yang akan mereka alami yaitu fisik dan psikologis. Akibatnya mereka akan mengalami krisis identitas diri akibat masalah psikologi sebagai bentuk pencarian identitas diri. (Sumara dkk, 2017). (Prasasti, 2017).

Tercatat data oleh UNICEF (United Nations Children Fund) menyebutkan bahwa kekerasan antar remaja di Indonesia pada tahun 2016 mencapai angka 50 persen (Iro, 2018). Sementara didapatkan dari KEMENPPPA atau Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada keadaan pandemi Covid-19, data SIMFONI PPA menyebutkan 3.087 terjadi kasus kekerasan anak yaitu kekerasan fisik pada angka 852, kekerasan psikis pada angka 768, dan kekerasan seksual pada angka 1.848 per tanggal 1 Januari – 19 Juni 2020 (KEMENPPPA, 2020).

Kecerdasan emosional yang tinggi pada remaja cenderung akan menunjukkan perilaku nakal yang rendah dan mampu mengontrol keinginannya (Wijayanto, 2020). Setiap individu pada dasarnya memiliki keinginan untuk melanggar sesuatu namun pada individu tertentu dapat menahan diri untuk tidak melakukan hal tersebut (Jonta, 2018). Kecerdasan emosional sangat penting dalam interaksi sosial, kontribusi IQ (Intelligence Quotient) dalam keberhasilan seseorang sekitar 20%, sementara 80% berasal dari kecerdasan emosi (Murni, M. Asrori, 2015). Pada penelitian menyebutkan pada anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik memiliki kesopanan dan kepribadian yang bagus dan kualitas akademik yang lebih baik pula (Syaparuddin dan Elihami, 2017).

Kecerdasan emosional sebaiknya dikembangkan dan diperkuat sejak usia dini karena hal ini sangat berkaitan dengan moral, sosial dan personal anak tersebut. Masyarakat saat ini telah mengalami cukup banyak perubahan seperti nilai-nilai yang berbeda dengan yang diajarkan oleh orang tua di masa dulu. Perkembangan sangat cepat dan tidak bisa kita elakkan sehingga beresiko dapat berdampak buruk terhadap perkembangan moral anak, hal yang sering terjadi yaitu kurangnya rasa hormat, kenakalan antar remaja serta pengaruh media yang kurang mendidik, upaya yang bisa kita lakukan yaitu mengolah kecerdasan emosional anak sejak usia dini (Maghfiroh, 2018).

Mental emosional dipengaruhi oleh dua jenis lingkungan. Lingkungan mikro yaitu lingkungan yang terdiri dari peran ibu terkait pertumbuhan optimal pada anak. Lingkungan mini memiliki arti sebagai lingkungan keluarga yang tinggal bersama yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya yang diakibatkan lingkungan yang nyaman (Susanti dkk, 2018). Orang tua merupakan tempat pertama kali anak mempelajari emosi, keberhasilan orangtua dalam membimbing anaknya dapat dinilai dari bimbingan serta arahan yang diberikan (Siringoringo, 2018). Selain bimbingan orangtua, bisa didapatkan pula melalui

pendidikan sekolah, Taman kanak-kanak (TK) merupakan tempat pendidikan yang berada di jalur pendidikan sekolah, TK didirikan untuk mengembangkan kepribadian anak dalam menghubungkan pendidikan dalam keluarga dan pendidikan di sekolah sejak dini (Latifah dan Sagala, 2015).

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan di beberapa TK Kecamatan Tanjung pandan Kab. Belitung diperoleh data bahwa penelitian usia dan pendidikan orang tua serta interaksi sosial keluarga terhadap kecerdasan emosional anak pada usia pra sekolah belum pernah dilakukan. Penelitian ini sangat penting karena kecerdasan emosional sejak dini mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya menjadi lebih baik, masa golden age menjadi tahap yang paling baik untuk melakukan hal tersebut karena dapat lebih dini menanamkan dasar bagaimana membentuk perkembangan sikap anak, pengetahuan yang dimiliki anak, dan keterampilan yang dibutuhkan seorang anak pada saat anak tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dan dianalisis menggunakan metode uji Chi Square untuk mengetahui hubungan antara usia dan pendidikan orang tua, serta interaksi sosial keluarga terhadap kecerdasan emosional pada anak pra sekolah. Populasi penelitian menggunakan Jumlah sampel 96 orang tua murid di lima Taman Kanak-kanak (TK) di Tanjungpadan, Kabupaten Belitung pada bulan September 2021. Teknik pengambilan data dengan menggunakan probability sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Tabel 1 Statistik deskriptif

		n	%
Usia Orang tua	Dewasa Awal	79	82.29
	Dewasa Madya	17	17.71
Pendidikan Orang tua	Rendah	29	30.21
	Sedang	46	47.92
	Tinggi	21	21.88
Interaksi Sosial Dalam keluarga	Rendah	4	4.17
	Baik	63	65.63
	Sangat Baik	29	30.21
Tingkat Kecerdasan Emosional	Baik	11	11.46
	Sangat Baik	85	88.54

Berdasarkan Hasil deskripsi karakteristik responden didapatkan bahwa usia orang tua paling banyak dalam kategori dewasa awal sebanyak 79 (82,29%) dengan pendidikan sedang sebanyak 46 orang (47,92%), dan mampu berinteraksi dalam keluarga dengan baik sebanyak 63 (65,63%).

Berdasarkan hasil analisis bivariate, didapatkan nilai hubungan antar variabel sebagai berikut :

Tabel 2 Uji Chi Square Usia Orang tua dengan Kecerdasan Emosional

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.673(b)	1	.102	.204	.102
Continuity Correction(a)	1.477	1	.224		
Likelihood Ratio	4.584	1	.032		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	2.646	1	.104		
N of Valid Cases	96				

a Computed only for a 2x2 table

b 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.95.

Hubungan antara Usia Orang tua dengan Kecerdasan Emosional anak diperoleh nilai *chi square* sebesar 2,673 dengan *p value* bernilai 0,204. Sedangkan dengan nilai $p = 0,204 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), dapat diambil kesimpulan yaitu hubungan yang **tidak signifikan** pada Usia Orang tua dengan Kecerdasan Emosional.

Pada penelitian Jannah, dkk (2017) menjelaskan periode dewasa terbagi menjadi tiga yaitu dewasa awal (*early adulthood*) (lebih kurang 18 tahun sampai dengan lebih kurang 40 tahun), periode dewasa awal adalah saat awal untuk reproduktif, lebih mandiri, berinisiatif, serta bertanggung jawab, sehingga pada masa ini dianggap sudah mampu mendapat peran sebagai orang tua dan mendidik anak, seorang wanita juga sudah siap menerima tanggung jawab menjadi ibu (Putri, 2018). Periode dewasa madya (*middle adulthood*) (40 sampai 60 tahun), orang tua menjadi kreatif dan produktif untuk mendidik anaknya namun bisa jadi sebaliknya. Terakhir periode dewasa akhir (*late adulthood*) (>60 tahun), orang tua akan lebih bersikap putus asa, egois, dan lebih menyesuaikan diri dengan kondisi fisik yang menurun (Maulidya dkk, 2018).

Usia orang tua akan berhubungan dengan keadaan kecerdasan emosional anak karena kecerdasan emosional anak merupakan keterampilan diri untuk menahan emosi dirinya dengan orang lain, meningkatkan potensi, membangun karakter dan memotivasi diri, sementara itu pada Jayanti (2012) menjelaskan orang tua dengan masa dewasa awal memiliki kematangan emosi yang baik, mereka akan

melihat segala situasi dengan kritis dan tidak memutuskan suatu hal dengan cepat dan orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan terkait dasar kepribadian pada anak. Orang tua pada usia periode dewasa awal akan cenderung memotivasi anak dan memberikan kesempatan anak untuk mengutarakan pendapat, perasaan dan keinginannya terhadap suatu hal atau pendapat dari orang lain.

Berdasarkan hasil pengolahan data secara regresi memperlihatkan pengaruh usia orang tua terhadap peningkatan kecerdasan emosional sangat kecil yaitu 0,059 dan pada hubungan antar variabel memiliki nilai korelasi *chi square* sebesar 2,673 yang memperlihatkan bahwa hubungannya sangat rendah. Hal ini dikarenakan interval usia orang tua pada setiap kategori terlalu besar sehingga sebaran usia orang tua mayoritas terdapat pada kategori yang sama sehingga pengalaman orang tua dalam mengasuh anak relatif sama.

Tabel 3 Uji Chi Square Pendidikan Orang tua dengan Kecerdasan Emosional

	Value	df	Asymp .Sig. (2- sided)
Pearson Chi- Square	22.034 (a)	2	.000
Likelihood Ratio	22.947	2	.000
Linear-by- Linear Association	12.919	1	.000
N of Valid Cases	96		

Hubungan antara Pendidikan Orang tua dengan Kecerdasan Emosional diperoleh nilai *chi square* sebesar 22,034 serta *p value* sebesar 0,000. Sedangkan dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), dapat ditarik kesimpulan suatu hubungan yang **signifikan** untuk Pendidikan Orang tua dengan Kecerdasan Emosional.

Korelasi atau hubungan pendidikan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak menghasilkan pengolahan data secara regresi bahwa pengaruh pendidikan orang tua terhadap peningkatan kecerdasan emosional lebih besar dari kedua variabel yaitu sebesar 1,242 dan pada hubungan antar variabel memiliki nilai *chi square* sebesar 22,034 yang memperlihatkan bahwa hubungannya kategori sedang.

Orang tua merupakan gambaran dan pendidikan pertama bagi anak-anaknya, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung memberikan pembelajaran dan cara berpikir anak yang baik,

pendidikan orang tua yang semakin tinggi akan menciptakan pola pendidikan dan kepribadian anak yang beragam, hal ini lah yang akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya, didalam kecerdasan emosional mencakup berbagai aspek seperti meningkatkan potensi dan inspirasi, membangun karakter, serta memadukan tujuan belajar.

Hasil pengolahan data yang diperoleh pada hubungan pendidikan orang tua dengan kecerdasan emosional didukung data penelitian Novrinda, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua sangat signifikan mempengaruhi pendidikan anak pada usia dini. Untuk tingkatan perguruan tinggi memiliki persentase sebanyak 77,5% dengan kategori baik. Secara rinci juga disebutkan bahwa beberapa orang dengan tamatan SMA dan perguruan tinggi memberikan contoh yang baik bagi anaknya dengan menjaga perkataan dan sikap ketika sedang berada disekitar anak ataupun sedang berinteraksi dengan anak. Disini orang tua sangat paham bahwa anak belajar dan melihat apa yang berada dilingkungan keluarganya.

Selain itu juga didukung oleh penelitian Jati dan Yoenanto (2017), dimana memiliki hasil yang sangat signifikan pada tingkat kecerdasan emosional pada siswa sekolah menengah pertama (SMP), dimana tingkat pendidikan ayah dan ibu menunjukkan hasil signifikansi pengujian sebesar 0,561 untuk pendidikan ayah dan 0,824 untuk pendidikan ibu. Hal ini berarti perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Kecerdasan emosional anak akan semakin baik jika pendidikan orang tua semakin tinggi.

Tabel 4 Uji Chi Square Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	34.670 (a)	2	.000
Likelihood Ratio	24.398	2	.000
Linear-by-Linear Association	17.351	1	.000
N of Valid Cases	96		

Hubungan antara Interaksi Sosial dalam keluarga dengan Kecerdasan Emosional diperoleh nilai *chi square* sebesar 36,670 dan *p value* 0,000. Sedangkan dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), memiliki makna hubungan yang **signifikan** antara Interaksi Sosial dalam keluarga terhadap Kecerdasan Emosional.

Pada penelitian ini pengolahan data secara regresi memperlihatkan pengaruh interaksi sosial dalam keluarga terhadap peningkatan kecerdasan emosional sebesar 0,286 dan pada hubungan antar variabel

memiliki nilai *chi square* sebesar 36,670 yang memperlihatkan bahwa hubungannya kuat.

Adapun penelitian yang mendukung hasil pengolahan data hubungan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional yaitu penelitian oleh Wiwik (2014) menjelaskan pada penelitiannya bahwa hubungan pola asuh orang tua pada anak di PAUD Saymara Katsaura Surakarta kelompok B tahun ajaran 2013/2014 terhadap kecerdasan emosional memiliki pola asuh yang positif dan signifikan. Pada hasil hipotesisnya menjelaskan hasil *t* sebesar 3,137 dengan nilai $p < 0,05$. Dapat kita artikan jika pola asuh orang tua semakin baik maka kecerdasan emosional seorang anak akan semakin baik pula, begitupun sebaliknya. Hasil pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional anak pra sekolah, dan pada penelitian Wiwik (2014) menjelaskan pola asuh orang tua akan mendorong perubahan pada kecerdasan emosional anak, maka dapat kita simpulkan bahwa pola asuh anak dan interaksi sosial dalam keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

Sikap, keterampilan dan interaksi anggota keluarga akan memberikan pengaruh psikososial dan tumbuh kembang seorang anak, hal ini akan membentuk anak memiliki rasa simpati, sikap toleransi dan kedisiplinan yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Kecerdasan dapat dipengaruhi oleh lingkungan makro dan lingkungan mikro berupa keluarga, seperti ayah, ibu, nenek dan saudara yang tinggal dalam satu rumah yang sama (Susanti dkk, 2018).

Hasil pengolahan data yang menunjukkan lingkungan keluarga anak di lima (5) TK di Kab. Belitung memiliki pengaruh yang baik sehingga anak memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik pula, hal ini didukung hasil penelitian dan teori yang sudah di jelaskan di atas.

Berdasarkan hasil persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. $b_1 = 0,059$, artinya Kecerdasan Emosional memiliki penambahan sebesar 0,059 satuan pada tiap tambahan satu satuan X_1 (Usia Orang Tua). Untuk itu semakin bertambahnya Usia Orang tua maka Kecerdasan Emosional mengalami peningkatan 0,059 satuan dengan perkiraan variabel lain dianggap konstan.
2. $b_2 = 1,242$, artinya Kecerdasan Emosional akan bertambah sejumlah 1,242 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X_2 (Pendidikan Orang Tua), hal ini memiliki gambaran jika Pendidikan Orang Tua semakin tinggi, maka Kecerdasan Emosional akan meningkat sebesar 1,242 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. X_2 termasuk data ordinal, untuk indikatornya tingkat rendah = 1, tingkat sedang = 2, dan tingkat tinggi = 3.
3. $b_3 = 0,286$, artinya terjadi peningkatan Kecerdasan Emosional sebesar 0,286 satuan untuk penambahan tiap satu satuan X_3 yaitu Interaksi Sosial dalam Keluarga, artinya jika Interaksi Sosial dalam Keluarga

meningkat 1 satuan, akan menyebabkan peningkatan Kecerdasan Emosional sebesar 0,286 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan.

KESIMPULAN

1. Tingkat usia orang tua sehubungan dengan kecerdasan emosional anak prasekolah pada 5 Taman Kanak-kanak di Kabupaten Belitung termasuk dalam kategori yang sangat rendah. Jadi semakin bertambahnya usia orang tua maka kecerdasan emosional anak akan meningkat juga.
2. Tingkat pendidikan orang tua yang berhubungan dengan kecerdasan emosional anak prasekolah pada 5 Taman Kanak-kanak di Kabupaten Belitung termasuk dalam kategori yang sedang. Apabila pendidikan orang tua semakin tinggi, maka kecerdasan emosional anak akan meningkat juga secara konstan.
3. Tingkat interaksi sosial dalam keluarga anak prasekolah terhadap kecerdasan emosional anak prasekolah pada lima (5) Taman Kanak-kanak (TK) di Kabupaten Belitung secara umum termasuk dalam kategori yang kuat. Maka semakin meningkatnya interaksi sosial anak dalam keluarga maka semakin besar pula kecerdasan emosional dari anak tersebut
4. Terdapat hubungan usia, pendidikan orang tua, dan interaksi sosial dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional anak prasekolah di lima (5) Taman Kanak-kanak (TK) di Kabupaten Belitung.

REFERENSI

- IRO (2018) *Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen*. Yogyakarta. Available at: <https://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>.
- Jati, G. W. and Yoenanto, N. H. (2017) 'Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Faktor Demografi', *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(02), p. 113.
- Jannah, M., Yacob, F. and Julianto (2017) 'Rentang kehidupan manusia (life span development) dalam islam', *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), pp. 97–114.
- Jayanti, R. D. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA Theresiana Salatiga. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Jonta, T. Y. (2018) 'Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja', pp. 1–110.
- KEMENPPPA. (2020) 'Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi Di Masa Pandemi, KEMENPPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak'. Available at: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>.
- Latifah, U. and Sagala, A. C. D. (2015) 'Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B Tk Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015', *Penelitian PAUDIA*, pp. 112–132.
- Maulidya, F., Adelina, M. and Alif Hidayat, F. (2018) 'Periodesasi Perkembangan Dewasa', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.

- Maghfiroh, N. H. (2018) 'Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Sejak Dini', *Seminar Nasional Psikologi*.
- Murni, M. Asrori, I. A. (2015) 'Korelasi kecerdasan emosional dengan interaksi sosialsiswakelas VII MTs negeri 2 Pontianak', pp. 1–10.
- Novrinda, Kurniah, N. and Yulidesni (2017) 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan AnakUsia Dini', *Jurnal Potensia, PG – Paud FKIPUNIB*, 2(1). doi: 10.19109/ra.v1i1.1526.
- Prasasti, S. (2017) 'Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya', *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 1(1), pp. 28–45. Available at: prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/download/110/109.
- Sumara, D. S., Humaedi, S. and Santoso, M. B. (2017) 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). doi:10.24198/jppm.v4i2.14393.
- Susanti, Y., Pamela, E. M. and Haryanti, D. (2018) 'Gambaran Perkembangan MentalEmosional Pada Remaja Description Of Emotional Mental Development In Adolescent', *Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic andCommunity*, pp.38–44. Available at: https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/unc/article/view/2864&ved=2ahUKEwiD1-Dnu_3nAhVYdCsKHUi0AxUQFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw08ZeBKN-ZF-x72G7YJGI Nm.
- Syaparuddin, S. and Elihami, E. (2017) 'Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar Sd Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Pkn Syaparuddin', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), pp.1–19. Available at: [file:///C:/Users/User/Downloads/325-Article Text-631-1-10-20200203.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/325-Article%20Text-631-1-10-20200203.pdf).
- Wijayanto, A. (2020) 'Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional AnakUsia Dini', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), pp. 55–65. doi: 10.21831/diklus.v4i1.30263.
- Wiwik, S. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di PAUD Saymara Kartasura Tahun Pelajaran 2014, (Online), (URI: <http://eprint.ums.ac.id/eprint/29836>), Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta